

Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Siswa pada Materi Pokok Sistem Persamaan Linear Dua Variabel Melalui Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Masalah Kelas X SMA Negeri 1 Parbuluan

Karolina Simamora
Guru SMA Negeri 1 Parbuluan

Abstrak. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menyelesaikan soal cerita siswa pada materi SPLDV melalui implementasi model pembelajaran berbasis masalah. Subjek pada penelitian ini adalah siswa kelas X SMA Negeri 1 Parbuluan. Sedangkan objek pada penelitian ini adalah kemampuan menyelesaikan soal cerita melalui implementasi model pembelajaran berbasis masalah. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa tes akhir siklus I diperoleh rata-rata nilai sebesar 5,81 dengan persentase ketuntasan belajar baru mencapai 51,9% dan keaktifan siswa 70%. Sedangkan pada siklus II diperoleh hasil ketuntasan belajar secara klasikal sebesar 77,8% dengan rata-rata 7,65 serta lebih dari 75% siswa aktif mengikuti pembelajaran maka dapat disimpulkan dengan melalui implementasi model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan kemampuan menyelesaikan soal cerita siswa kelas X SMA Negeri 1 Parbuluan tahun pelajaran 2015/2016 dan aktivitas siswa pada materi pokok Sistem Persamaan Linear Dua Variabel.

Kata Kunci: Soal Cerita, Pembelajaran Berbasis Masalah

I. PENDAHULUAN

SMA Negeri 1 Parbuluan bukanlah pilihan pertama dari lulusan SMA di sekitar Parbuluan, Setelah hasil seleksi SMA Negeri diumumkan, siswa yang tidak diterima baru mendaftar di SMA Negeri 1 Parbuluan. Dengan demikian input SMA Negeri 1 Parbuluan adalah saringan atau sisa dari anak-anak terpilih, dengan motivasi orangtua yang kurang mendukung, latar belakang ekonomi orangtua kebanyakan buruh pabrik, sehingga proses belajar mengajar di SMA Negeri Parbuluan, terutama pada mata pelajaran matematika yang bagi sebagian siswa adalah pelajaran yang kurang menarik terasa berat.

Masalah menonjol yang dihadapi oleh pendidikan matematika adalah pada umumnya hasil belajar siswa yang kurang memuaskan, hal ini dikarenakan kurangnya minat siswa terhadap pelajaran matematika sehingga tidak sedikit dari mereka yang menganggap bahwa matematika adalah ilmu yang sulit dan tidak menarik. Hal inilah yang perlu mendapat perhatian khusus dari guru selaku pendidik untuk menemukan metode pengajaran yang tepat dan sesuai dengan materi dan bahan yang diberikan kepada siswa, karena suatu pembelajaran akan efektif jika metode pembelajaran yang digunakan sesuai dengan kondisi dan kemampuan siswa. Di samping menguasai metode pembelajarannya seorang guru juga harus menguasai teknik menerangkan, mengajarkan konsep matematika, cara membangkitkan motivasi siswa, cara menggunakan alat bantu dan teknik mengevaluasi seberapa jauh proses belajar mengajar dalam kelas telah tercapai.

Oleh karena itu para pendidik matematika perlu memahami dan mengembangkan berbagai metode, keterampilan dan strategi dalam mengajarkan matematika. Tujuannya antara lain agar dapat menyusun program pengajaran yang dapat membangkitkan motivasi siswa agar mereka belajar dengan antusias. Lebih daripada itu agar siswa merasa benar-benar ikut ambil bagian dan berperan aktif dalam proses kegiatan belajar-mengajar, mengingat metode pembelajaran yang selama ini digunakan oleh guru matematika yang kebanyakan didominasi oleh guru itu sendiri.

Sistem persamaan linear dua variabel adalah salah satu materi pokok matematika di kelas X. Materi pokok yang berkaitan dengan masalah sehari-hari ini terasa sulit dipahami siswa kelas X SMA Negeri 1 Parbuluan. Indikatornya siswa kurang mampu menyelesaikan soal-soal tentang sistem persamaan linear dua variabel apalagi bila disajikan dalam soal

perkalian akibatnya lebih dari 75% siswa belum tuntas belajar dan rata-rata nilai ulangan harian kurang dari 6,00 serta kurang dari 75% siswa yang terlibat aktif ketika proses pembelajaran berlangsung. Adapun data tentang nilai rata-rata kemampuan menyelesaikan soal cerita siswa kelas X SMA Negeri 1 Parbuluan pada materi pokok sistem persamaan linear dua variabel.

Tabel 1. Nilai rata-rata hasil belajar

No	Tahun Pelajaran	Nilai rata-rata
1.	2012/2013	5,26
2.	2013/2014	5,54
3.	2014/2015	5,65

Dari data tersebut jelas terlihat bahwa hasil belajar siswa pada materi sistem persamaan linear dua variabel khususnya dalam sub materi menyelesaikan soal cerita masih tergolong rendah. Adapun penyebabnya antara lain:

Siswa dari segi siswa masih malas belajar, kurangnya motivasi dari orangtua, lemah dalam berhitung, kesadaran belajar rendah.

Guru dari segi guru kurang memberi motivasi, kurang menerapkan pembelajaran aktif-efektif dan minimnya bimbingan guru dalam mengatasi kesulitan siswa.

Sarana dari segi sarana masih minim media pembelajaran matematika, terbatasnya prasarana yang berkaitan dengan mata pelajaran matematika.

PBM pelaksanaan PBM masih monoton dan membosankan.

Untuk itu guru harus mampu menemukan metode yang tepat untuk mengatasi permasalahan tersebut. Salah satu model pembelajaran yang diharapkan mampu mengatasinya adalah model pembelajaran berbasis masalah. Model pembelajaran berbasis masalah dipilih sebagai salah satu alternatif karena model ini merupakan pendekatan pengajaran yang menggunakan masalah-masalah dunia nyata sebagai konteks bagi peserta didik untuk belajar berpikir kritis dan terampil memecahkan, serta mendapatkan pengetahuan dan konsep-konsep dasar. Ciri-ciri utama pembelajaran berbasis masalah meliputi suatu pengajuan pertanyaan atau masalah, memusatkan pada keterkaitan antar disiplin, penyelidikan autentik, kerjasama, dan menghasilkan karya dan peragaan.

Pentingnya pelajaran matematika tidak lepas dari peran matematika dalam segala aspek kehidupan oleh karena itu matematika tidak terlepas dari pembelajaran. Menurut Mulyana (2008:17), pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap upaya yang sistematis dan disengaja untuk menciptakan kondisi-kondisi agar terjadi kegiatan belajar membelajarkan. Menurut Usman (Jihad, 2008: 12) pembelajaran adalah inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peranan utama. Pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Hamalik (2005:57) pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, matrial, fasilitas, perlengkapan, da prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Arief, dkk (2003:9) proses pembelajaran harus dirancang secara sistematis dengan memusatkan perhatian pada siswa. Pembelajaran direncanakan berdasarkan kebutuhan dan karakteristik siswa serta diarahkan kepada perubahan tingkah laku siswa sesuai dengan tujuan yang akan tercapai.

Guru dalam model pembelajaran berbasis masalah, berperan sebagai penyaji masalah,

fasilitator, membantu siswa memecahkan masalah dan menjadi salah satu sumber belajar siswa. Selain itu, guru memberikan dukungan, motivasi dan dorongan yang dapat meningkatkan pertumbuhan inkuiri dan intelektual siswa. Dalam hal ini guru berperan sebagai pemberi rangsangan, pembimbing kegiatan siswa dan penentu arah belajar mereka. Di samping itu, kegiatan pengembangan model pembelajaran berbasis masalah dalam materi pokok sistem persamaan linear dua variabel amatlah strategis, seiring dengan implementasi KBK, sehingga kreativitas guru dapat ditingkatkan, serta ketersediaan berbagai fasilitas yang dimiliki secara terbatas dapat ditingkatkan.

Pembelajaran berbasis masalah merupakan pendekatan pengajaran yang menggunakan masalah-masalah dunia nyata sebagai konteks bagi peserta didik untuk belajar berpikir kritis dan terampil memecahkan, serta mendapatkan pengetahuan dan konsep-konsep dasar (Depdiknas, 2004:27) Ciri-ciri utama pembelajaran berbasis masalah meliputi suatu pengajuan pertanyaan atau masalah, memusatkan pada keterkaitan antar disiplin, penyelidikan autentik, kerjasama, dan menghasilkan karya dan peragaan (Depdiknas, 2004:21).

Dilihat dari aspek psikologi belajar Pembelajaran Berbasis Masalah bersandarkan kepada psikologi kognitif yang berangkat dari asumsi bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman (Sanjaya, 2010:213). Belajar bukan semata-mata proses menghafal sejumlah fakta, tetapi suatu proses interaksi secara sadar antara individu dengan lingkungannya. Melalui proses ini sedikit demi sedikit siswa akan berkembang secara utuh. Artinya, perkembangan siswa tidak hanya terjadi pada aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotor melalui penghayatan secara internal akan problema yang dihadapi.

Dilihat dari konteks perbaikan kualitas pendidikan, maka model Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk memperbaiki sistem pembelajaran. Dapat kita perhatikan selama ini bahwa kemampuan siswa untuk menyelesaikan masalah kurang diperhatikan oleh guru. Akibatnya manakala siswa menghadapi masalah maka banyak diantaranya yang tidak dapat menyelesaikan masalah tersebut dengan baik. Ngalimun (2013:90) menyatakan, dalam model PBL, fokus pembelajaran ada pada masalah yang dipilih sehingga pebelajar tidak saja mempelajari konsep-konsep yang berhubungan dengan masalah tetapi metode ilmiah untuk memecahkan masalah tersebut. Oleh sebab itu, pebelajar tidak saja harus memahami konsep yang relevan dengan masalah yang menjadi pusat perhatian tetapi juga memperoleh pengalaman belajar yang berhubungan dengan keterampilan menerapkan metode ilmiah dalam pemecahan masalah dan menumbuhkan pola berpikir kritis.

II. METODE

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam 2 siklus. Prosedur penelitian tindakan yang ditempuh ini merupakan suatu siklus yang mencakup 4 tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan evaluasi refleksi. Sebagai tolok ukur keberhasilan pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini dapat dilihat jika kemampuan menyelesaikan soal cerita siswa kelas X SMA Negeri 1 Paruluan tahun pelajaran 2015/2016 pada materi pokok sistem persamaan linear dua variabel melalui implementasi model pembelajaran berbasis masalah, ditunjukkan dengan sekurang-kurangnya 75% siswa telah tuntas belajar dan rata-rata nilai ulangan hariannya minimal 6,00 serta minimal 75% siswa terlibat secara aktif selama proses pembelajaran berlangsung.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Siklus I

- a. Hasil evaluasi siswa pada akhir siklus 1 diperoleh rata-rata 5,81 dengan persentase ketuntasan belajar sebesar 51,9% sebanyak 14 siswa yang tuntas belajar dan 13 siswa yang tidak tuntas belajar. Pada saat tes akhir semua anak masuk, seperti terlihat dalam tabel berikut.

Tabel 2. Hasil Evaluasi Hasil Belajar Siswa pada Siklus I

Siklus	Rata-rata	% ketuntasan Belajar
Siklus 1	5,81	51,9

- b. Berdasarkan pengamatan terhadap aktivitas siswa dalam pembelajaran siklus 1 diperoleh persentase aktivitas siswa pada pertemuan 1 sebesar 64,4% (2 anak tidak masuk) dan pada pertemuan 2 sebesar 75,6% (2 anak tidak masuk), sehingga kalau dirata-rata persentase aktivitas siswa 70%.
- c. Berdasarkan lembar observasi untuk guru diperoleh kemampuan guru dalam pembelajaran pada pertemuan 1 sebesar 84,4% dan pada pertemuan 2 sebesar 87,5%. Hasil dari persentase aktivitas siswa dan kemampuan guru siklus 1 disajikan pada tabel 3 berikut.

Tabel 3. Persentase Aktivitas Siswa dan Kemampuan Guru Siklus I

No	Waktu	Aktivitas siswa	Kemampuan guru	Keterangan
1.	Pertemuan 1	64,4%	84,4%	2 anak absen
2.	Pertemuan 2	75,6%	87,5%	2 anak absen

- d. Berdasarkan tanggapan siswa terhadap pembelajaran dengan model berbasis masalah pada pertemuan 1 adalah 22 anak merasa senang, 2 anak merasa tidak senang, dan 1 anak merasa biasa-biasa saja (2 anak tidak masuk) dan pada pertemuan 2 adalah 20 anak merasa senang, 3 anak merasa tidak senang, serta 2 anak merasa biasa-biasa saja (2 anak tidak masuk), terlihat seperti tabel 4 berikut.

Tabel 4. Tanggapan Umum Siswa terhadap Pembelajaran pada Siklus I

No	Perasaan	Pertemuan 1	Pertemuan 2
1.	Senang	22 anak	20 anak
2.	Tidak senang	2 anak	3 anak
3.	Biasa-biasa saja	1 anak	2 anak
4.	Tidak hadir	2 anak	2 anak
Jumlah		27 anak	27 anak

Pembahasan Siklus I

Siklus 1 merupakan pembelajaran dengan materi membuat model matematika dari masalah sehari-hari yang berkaitan dengan sistem persamaan linear dua variabel. Berdasarkan hasil pengamatan dan refleksi pada siklus 1 diperoleh bahwa pengelolaan pembelajaran yang dilakukan guru termasuk dalam kriteria baik yaitu 84,4% pada pertemuan 1 dan 87,5% pada pertemuan 2. Secara umum beberapa hal yang perlu diperbaiki oleh guru yaitu guru kurang mengena dalam menyampaikan motivasi, diharapkan pada pertemuan selanjutnya guru lebih mendorong siswa untuk menemukan sendiri pemecahan masalahnya. Penguatan yang berupa penghargaan atas prestasi siswa dapat memotivasi siswa untuk lebih giat lagi dalam belajar, hal ini dikarenakan siswa akan lebih termotivasi karena mereka merasa prestasi mereka dihargai, untuk itu diharapkan pada pertemuan berikutnya guru lebih

sering memberikan penghargaan atas prestasi siswa.

Guru kurang memberikan motivasi pada saat diskusi berlangsung, ini terlihat dari anggota kelompok yang saling melempar untuk mengajukan ke depan, para siswa justru berlomba untuk tidak maju, diharapkan pada pertemuan berikutnya guru lebih memotivasi siswa sehingga siswa lebih aktif dalam pembelajaran. Di samping itu guru hendaknya memberikan bimbingan dan informasi bagaimana cara presentasi di depan kelas sehingga siswa akan lebih baik dalam menyajikan hasil diskusinya dengan baik. Bimbingan yang diberikan guru pada saat diskusi kurang merata sehingga kalau ada kelompok yang anggotanya kurang berani bertanya maka kelompok ini akan ketinggalan dalam menyelesaikan soal LKS dengan baik. Bimbingan individu juga kurang sehingga ada siswa yang tidak aktif dalam diskusi karena merasa tidak mendapat perhatian dari guru.

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap siswa diperoleh aktivitas siswa dalam pembelajaran sebesar 64,4% pada pertemuan 1 dan 75,6% pada pertemuan 2. Kegiatan diskusi kelompok pada siklus 1 ini belum seperti yang diharapkan karena belum semua anggota kelompok ikut aktif dalam menyelesaikan soal LKS dan masih adanya dominasi siswa yang lebih pandai (ketua kelompok). Pada siklus 1 ini pembagian kelompok dibuat merata oleh guru dengan anggota kelompok campuran jenis kelamin, akibatnya ada beberapa kelompok yang kurang begitu baik dalam hal kerjasama. Pada umumnya siswa belum terbiasa untuk bekerja sama dengan lawan jenis. Dari tanggapan yang masuk ada beberapa anak yang menggantungkan jawabannya pada siswa putri, ada juga yang masih bersifat egois, juga ada yang malu-malu untuk berdiskusi dengan lawan jenis, akibatnya jawaban soal tidak terselesaikan dengan baik. Secara umum siswa menghendaki adanya perubahan kelompok yaitu kelompok yang sejenis kelamin. Dari sini nanti pada saat siklus 2 akan ada perubahan anggota kelompok, yaitu perjenis kelamin dengan tidak mengesampingkan aturan yang ada. Hal ini terjadi karena siswa belum terbiasa beradaptasi dengan model pembelajaran berbasis masalah yang digunakan, di samping itu siswa merasa belum berani untuk mengungkapkan pendapatnya walaupun mereka telah diberi kesempatan. Ada anggapan dari siswa kalau menjawab salah akan kena sanksi dan juga takut atau malu kalau diolok-olok sama teman. Hal ini perlu mendapat perhatian dari guru, salah satu caranya guru dapat lebih memberikan motivasi kepada siswa agar lebih aktif lagi dalam pembelajaran.

Pada pelaksanaan pembelajaran pertemuan 1 siklus 1 kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal belum begitu baik, ada beberapa kelompok yang masih belum dapat menyelesaikan soal dengan benar. Hasil pekerjaan LKS kelompok belum begitu sempurna. Berdasarkan tes akhir siklus 1 diperoleh rata-rata nilai sebesar 5,81 dengan persentase ketuntasan belajar baru mencapai 51,9% dan keaktifan siswa 70%. Karena indikator keberhasilan belum tercapai, maka siklus 2 perlu dilaksanakan dengan perubahan-perubahan sesuai evaluasi-refleksi agar kemampuan siswa dan aktivitas siswa dapat lebih baik sesuai dengan indikator yang diharapkan.

Hasil Penelitian Siklus II

- a. Hasil evaluasi siswa pada akhir siklus 2 diperoleh rata-rata 7,65 dengan persentase ketuntasan belajar sebesar 77,8% sebanyak 21 siswa yang tuntas belajar dan 6 siswa yang tidak tuntas belajar, seperti terlihat dalam tabel 5 berikut.

Tabel 5. Hasil Evaluasi Hasil Belajar Siswa pada Siklus II

Siklus	Rata-rata	% ketuntasan Belajar
Siklus 2	7,65	77,8

- b. Berdasarkan pengamatan terhadap aktivitas siswa dalam pembelajaran siklus 2 diperoleh persentase aktivitas siswa pada pertemuan 1 sebesar 77,8% (2 anak tidak masuk) dan pada pertemuan 2 sebesar 80% (2 anak tidak masuk), atau kalau dirata-rata persentase aktivitas siswa 78,9%.
- c. Berdasarkan lembar observasi untuk guru diperoleh kemampuan guru dalam pembelajaran pada pertemuan 1 sebesar 90,6% dan pada pertemuan 2 juga sebesar 90,6%. Hasil dari persentase aktivitas siswa dan kemampuan guru siklus 2 disajikan pada tabel 6 berikut.

Tabel 6. Persentase Aktivitas Siswa dan Kemampuan Guru Siklus II

Waktu	Aktivitas siswa	Kemampuan guru	Keterangan
Pertemuan 1	77,8%	90,6%	2 anak absen
Pertemuan 2	80%	90,6%	2 anak absen

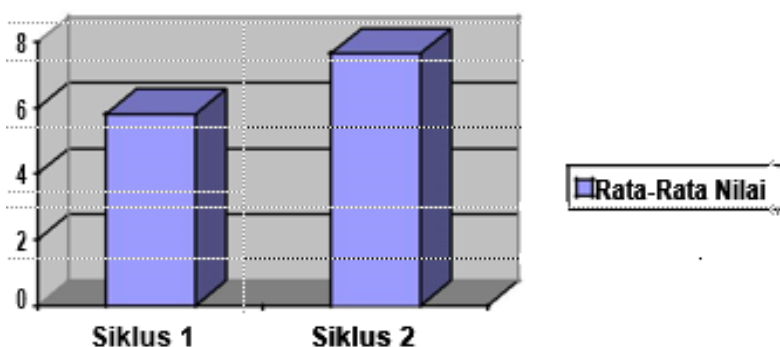
- d. Berdasarkan tanggapan siswa terhadap pembelajaran dengan model berbasis masalah pada pertemuan 1 adalah 20 anak merasa senang, 3 anak merasa tidak senang dan 2 anak merasa biasa-biasa saja (2 anak tidak masuk) dan pertemuan 2 adalah 20 anak merasa senang, 2 anak merasa tidak senang dan 3 anak merasa biasa-biasa saja (2 anak tidak masuk), terlihat seperti tabel 7 berikut.

Tabel 7. Tanggapan Umum Siswa terhadap Pembelajaran pada Siklus I

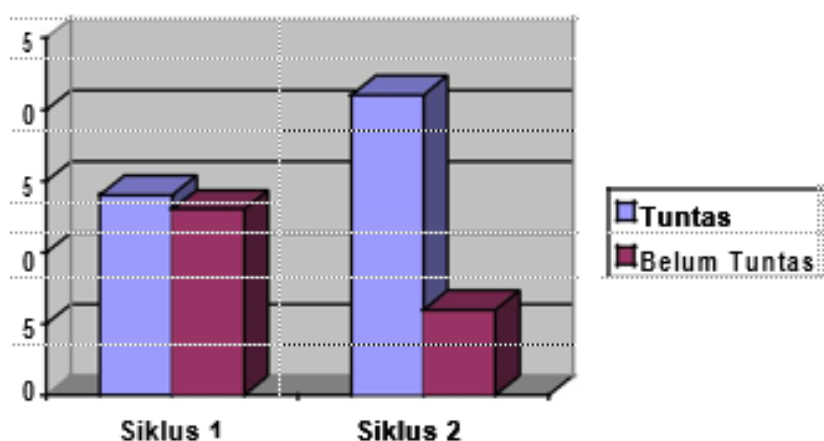
No	Perasaan	Pertemuan 1	Pertemuan 2
1.	Senang	20 anak	20 anak
2.	Tidak senang	3 anak	2 anak
3.	Biasa-biasa saja	2 anak	3 anak
4.	Tidak hadir	2 anak	2 anak
Jumlah		27 anak	27 anak

Pembahasan Siklus 2

Siklus 2 merupakan pembelajaran dengan materi menyelesaikan model matematika dari masalah yang berkaitan dengan sistem persamaan linear dua variabel dan penafsirannya. Dari hasil evaluasi akhir siklus 2 diperoleh rata-rata nilai sebesar 7,65 dan persentase siswa yang tuntas belajar sebesar 77,8% sebanyak 21 siswa dari 27 siswa (semua anak masuk). Dengan melihat hasil ini berarti ada peningkatan kemampuan dari siklus 1 ke siklus 2 sesuai dengan indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu sekurang-kurangnya 75 % siswa telah tuntas belajar dengan rata-rata nilai ulangan hariannya minimal 6,00, yang terlihat seperti diagram berikut.



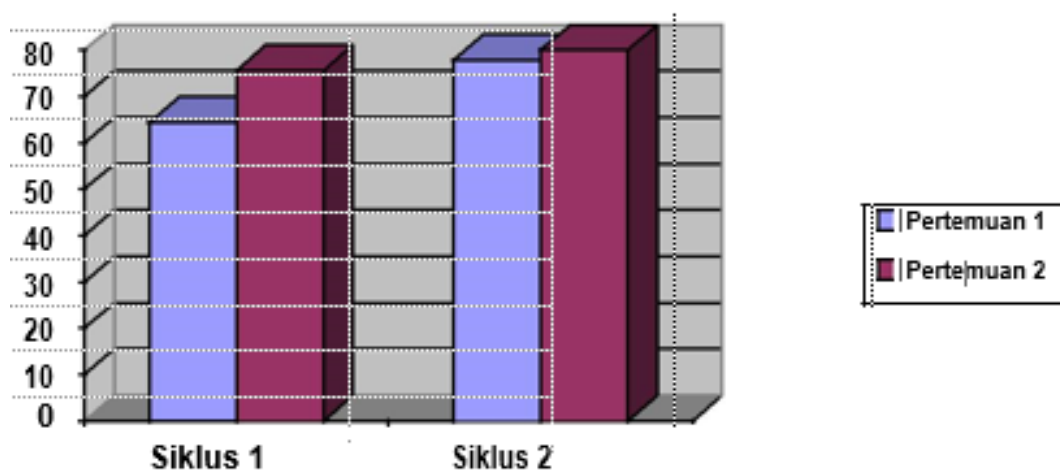
Gambar 1. Grafik Rata-Rata Nilai Evaluasi Akhir Siswa



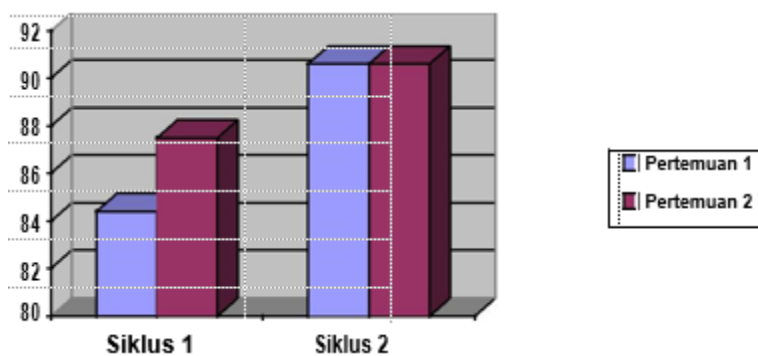
Gambar 2. Grafik Ketuntasan Belajar Siswa

Selanjutnya dari hasil refleksi pada pengamatan selama berlangsungnya siklus 2 diperoleh kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dengan model pembelajaran berbasis masalah sebesar 90,6% pada pertemuan 1 dan pada pertemuan 2 juga 90,6%, meskipun demikian masih ada beberapa hal yang perlu diperbaiki guru yaitu pemberian motivasi untuk menyelesaikan sendiri masalahnya dengan kelompok terutama pada kelompok laki-laki, dengan adanya kelompok sejenis kelamin, kelompok putri lebih unggul karena lebih tekun, sehingga siswa akan merasa tertarik dan terdorong untuk ikut aktif dalam pembelajaran.

Pengamatan terhadap siswa pada pembelajaran siklus 2 ini menunjukkan keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran pada pertemuan 1 sebesar 77,8% dan pada pertemuan 2 sebesar 80%, atau kalau dirata-rata 78,9%. Dengan demikian ada peningkatan aktivitas siswa dari siklus 1 ke siklus 2 sesuai dengan indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu minimal 75 % siswa terlibat secara aktif selama proses pembelajaran berlangsung, yang terlihat seperti diagram berikut.



Gambar 3. Grafik Persentase Aktivitas Siswa



Gambar 4. Grafik Persentase Kemampuan Guru

Kegiatan diskusi pada pada siklus 2 sudah berjalan dengan baik karena sesuai dengan harapan anak untuk mengelompok perjenis kelamin, sehingga tidak ada rasa canggung lagi untuk berdiskusi, sebagian besar anggota kelompok aktif dalam kegiatan diskusi walau ada beberapa siswa yang tidak ikut melibatkan dirinya dalam diskusi. Dominasi siswa yang lebih pandai yang terjadi pada siklus 1 mulai berkurang pada siklus 2 ini, jadi anggota kelompok tidak hanya mengandalkan ketua kelompok saja tapi yang lainnya ikut berpartisipasi dalam menyelesaikan soal dan mengemukakan pendapat.

Proses diskusi dalam siklus 2 ini mulai berjalan dengan baik, hal ini terlihat dengan adanya pembagian tugas dalam kelompok yang secara tidak langsung mengurangi dominasi ketua kelompok. Jadi semua anggota kelompok turut berperan aktif dalam menyelesaikan soal dalam LKS tanpa menggantungkan pada ketua kelompok. Demikian halnya pada saat presentasi kelompok, perwakilan siswa yang presentasi sudah tidak terlihat canggung dan sudah lebih percaya diri dalam menyampaikan hasil diskusinya, walaupun masih ada yang malu-malu. Dari hasil pekerjaan siswa, dapat disimpulkan bahwa sebenarnya siswa sudah dapat memahami materi, tapi masih kurang teliti dalam menghitung. Untuk itu guru harus lebih sering mengingatkan dan membimbing siswa agar lebih teliti dan hati-hati.

Dari tanggapan secara umum siswa yang merasa tidak senang pada pertemuan 2 menurun dibandingkan pada pertemuan 1 karena ada anak-anak yang tadinya tidak senang menjadi senang atau tetap merasa biasa-biasa saja karena merasa dapat bekerja sama dengan teman kelompoknya, apalagi kelompok ini homogen sesuai keinginan siswa, tetapi ada siswa yang justru merasa tidak senang dengan kelompok ini karena tidak kompak. Berikut tanggapan/kesan-kesan yang menarik dari siswa:

- Pelajaran hari ini sangat menyenangkan karena diganti dengan kelompok baru yaitu laki-laki dan laki-laki, kalau kelompok dulu tidak enak karena kalau sama perempuan saya diejek.
- Hari ini aku merasa senang karena kelompokku sejenis, aku senang dengan kelompokku yang sekarang daripada yang kemarin. Kemarin itu sudah campuran dan nggak mau kerjasama paling kerjasama cuma sebagian yang sebagian diam dan kelompok sekarang lucu.
- Hari ini dibuat kelompok baru. Kelompok ini sangat tidak menyenangkan karena saya harus menulis dan memikirkan pelajaran matematika. Dari hasil evaluasi akhir siklus 2 diperoleh rata-rata nilai sebesar 7,65 dan persentase siswa yang tuntas belajar sebesar 77,8% sebanyak 21 siswa dari 27 siswa (semua anak masuk) sedangkan aktivitas siswa 78,9 % , hasil ini sudah memenuhi indikator yang ditetapkan. Sesuai dengan ciri-ciri utama dan tujuan pembelajaran berbasis masalah ternyata peserta didik dapat belajar berpikir kritis dan terampil memecahkan masalah serta mendapatkan pengetahuan dan konsep-konsep dasar sehingga indikator keberhasilan yang diharapkan dapat tercapai pada akhir siklus 2.

Dengan demikian hipotesis tindakan dan indikator keberhasilan dapat dicapai sehingga tidak perlu dilakukan pelaksanaan siklus berikutnya. Berdasarkan hasil tes akhir pada siklus 2 dengan ketuntasan belajar secara klasikal sebesar 77,8% dengan rata-rata 7,65 serta lebih dari 75% siswa aktif mengikuti pembelajaran maka dapat disimpulkan dengan melalui implementasi model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan kemampuan menyelesaikan soal cerita siswa kelas X SMA Negeri 1 Parbuluan tahun pelajaran 2015/2016 dan aktivitas siswa pada materi pokok Sistem Persamaan Linear Dua Variabel.

IV. PENUTUP

Dari hasil penelitian tindakan kelas ini diperoleh simpulan bahwa melalui implementasi model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan kemampuan menyelesaikan soal cerita siswa kelas X SMA Negeri 1 Parbuluan tahun pelajaran 2015/2016 dan aktivitas siswa pada materi pokok sistem persamaan linear dua variabel. Pada akhir siklus 2 diperoleh rata-rata hasil belajar 7,65 dengan persentase ketuntasan belajar sebesar 77,8%, serta persentase aktivitas siswa 78,9%.

DAFTAR PUSTAKA

- Arief, S., dkk. 2003. *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Asep, J. 2008. *Pengembangan Kurikulum Matematika (Tinjauan Teoritis dan Historis)*. Bandung: Multipressindo.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2004. Kurikulum 2004. *Pelajaran Matematika Kelas VIII*. Jakarta: Depdiknas.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2004. *Materi Pelatihan Terintegrasi Buku 3*. Jakarta: Depdiknas.
- Hamalik, O. 2005. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyana, E. 2008. *Model Tukar Belajar (Learning Exchange) dalam Perspektif Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Ngalimun. 2013. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Sanjaya, W. 2010. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Suherman, E., dkk. 2003. *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.